

PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI SISWA PAKET B DAN PAKET C DI PKBM MENTARI FAJAR MELALUI PELATIHAN LITERASI DIGITAL

I.W. Sumarjaya¹, M. Joni², J. Sibarani³, dan I.G.A. Wibawa⁴

ABSTRAK

Pendidikan kesetaraan belajar masyarakat merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan formal dengan alasan apa pun. Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa PKBM Mentari Fajar adalah minimnya literasi digital (*digital literacy*). Era Revolusi Industri Keempat (*The Fourth Industrial Revolution*), yang ditandai oleh disrupsi teknologi informasi, konektivitas semua peranti yang terhubung Internet (*Internet of Things*), teknologi kecerdasan buatan yang mendominasi, dan perubahan budaya yang mengharuskan siswa PKBM Mentari Fajar untuk beradaptasi dalam mengikuti perubahan paradigma dalam belajar. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menguatkan fondasi literasi digital pada siswa Paket B dan Paket C melalui pelatihan penggunaan Google, memeriksa kebenaran suatu berita, membuat konten digital berupa teks, audio serta video, dan membagikan berita dan atau konten yang telah dibuat secara bertanggung jawab. Pelatihan ini diikuti oleh sepuluh siswa. Pada saat pelatihan siswa mempraktikkan langsung apa yang didemonstrasikan oleh tim pengabdian sehingga terjadi komunikasi dua arah. Selama pelatihan peserta antusias bertanya. Setelah pelatihan berakhir, tim pengabdian melakukan evaluasi dan menerima umpan balik dari kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa dari semua peserta yang mengikuti pelatihan 93% mengatakan pelatihan yang telah dilakukan mampu menambah literasi digital terutama dalam membuat dan membagikan konten.

Kata kunci : pendidikan kesetaraan belajar masyarakat, literasi, literasi digital, revolusi industri keempat, kecerdasan digital

ABSTRACT

A community learning centre is a nonformal education that runs independently by and for community who are unable to finish formal education for any reasons. One of the challenges faces by students at the PKBM Mentari Fajar is lack of digital literacy. The Fourth Industrial Revolution which is indicated by disruption in information technology, connectivity of devices to the Internet known as Internet of Things (IoT), artificial intelligence's domination, and cultural changes force students to adapt themselves in new paradigm of learning. This community service aims to strengthen the foundation of digital literacy for students of Paket B and C at PKBM Mentari Fajar through workshop. This material of the workshop includes various topics such as using Google, checking validity of news, creating digital contents, and sharing news and digital content

¹ Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar-Indonesia, sumarjaya@unud.ac.id

² Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar-Indonesia, martinjoni.mj@gmail.com.

³ Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar-Indonesia, james_sibarani@unud.ac.id

⁴ Program Studi Teknik Informatika, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar-Indonesia, artawibawa@cs.unud.ac.id.

Submitted: 23 Oktober 2021

Revised: 26 Desember 2022

Accepted: 27 Desember 2022

responsibly. The workshop was attended by ten students. During the workshop the students directly apply what the presenters demonstrate so that there is a two-way communication. At the end of the workshop, the team evaluates the workshop and gathers feedback from the students. The evaluation results suggest that 80% of the participants say that the workshop can improve their digital literacy especially creating and sharing digital content.

Keywords: community learning centre, literacy, digital literacy, the fourth industrial revolution, digital intelligence

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri Keempat (*The Fourth Industrial Revolution*), suatu konsep yang dipopulerkan oleh Schwab (2016), ditandai oleh disrupsi teknologi informasi, konektivitas semua peranti yang terhubung Internet (*Internet of Things*), teknologi kecerdasan buatan yang mendominasi, dan perubahan budaya yang mengharuskan siswa untuk beradaptasi dalam mengikuti perubahan paradigma dalam belajar. Di lain pihak, revolusi industri ini belum menyentuh semua kalangan. Salah satu contoh kalangan masyarakat tersebut adalah para siswa putus sekolah yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan kesetaraan Paket B dan Paket C di PKBM Mentari Fajar.

Salah satu bagian penting dalam menyikapi Revolusi Industri Keempat ini adalah literasi digital (*digital literacy*). Literasi digital merupakan suatu bagian dari kecerdasan baru yang disebut *digital intelligence* (Park, 2019). Baron (2019) mendeskripsikan literasi digital sebagai kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk mengakses, memandu, memahami, dan memberikan kontribusi pada ekonomi informasi digital modern. Studi yang dilakukan oleh Park *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa literasi digital merupakan bidang multidisipliner yang meliputi berbagai literasi seperti teknologi informasi dan komunikasi, Internet, kemahiran menggunakan komputer, sains, keperawatan, kesehatan, dan pendidikan bahasa. Menurut Falloon (2020) dan Machin-Mastromatteo (2021) literasi digital bisa dikatakan bagian dari literasi informasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyikapi literasi sebagai salah satu kompetensi penting. Oleh karena itu, panduan literasi (Atmazaki *et al.*, 2017) dan materi pendukung literasi digital (Nasrullah *et al.*, 2017). Namun, dalam praktiknya, terutama di PKBM Mentari Fajar, masih belum optimal. Masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, meskipun hampir semua siswa Paket B dan C pernah mengakses informasi dan membaca informasi melalui gawai seperti telepon pintar (*smartphone*), para siswa masih memiliki pengetahuan yang minim tentang literasi digital. Kedua, meskipun beberapa siswa sudah cukup tahu bagaimana cara membuat konten digital misalnya video, namun para siswa tersebut belum memahami tahapan selanjutnya terutama mengunggah konten dan menjadikan konten lebih menarik. Ketiga, disrupsi informasi ini, secara kontraproduktif, justru menunjukkan minat baca yang menurun. Hal ini tentu disayangkan karena informasi yang melimpah ini belum mampu diolah dan disaring dengan baik.

Alvermann dan Sanders (2021) mengatakan bahwa meskipun generasi muda usia 12—18 tahun, diistilahkan *digital native*, tumbuh dalam zaman digital tidak lalu berarti generasi ini menguasai keahlian kompleks pada abad ke-21. Mengingat bahwa para siswa Paket B dan C seperti disebutkan di atas tergolong kelompok usia seperti disebutkan dalam Alvermann dan Sanders (2021), pelatihan literasi digital diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Penguasaan literasi digital akan membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi diri dalam persaingan pada zaman digital seperti sekarang. Anthonyamy *et al.* (2020) mengusulkan strategi pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning strategies*) yang dapat mendorong perbaikan dalam hal literasi digital dalam meningkatkan efisiensi modal manusia untuk pembangunan berkelanjutan dalam pembelajaran sepanjang hayat. Studi yang dilakukan Walker *et al.* (2018) menegaskan bahwa organisasi dalam beragam jenis akan memerlukan orang-orang berbakat yang bisa memandu dunia digital karena perbedaan antara (kerja) tradisional dan teknologi sangat tipis.

Berdasarkan uraian pada paragraf-paragraf sebelumnya dan mempertimbangkan hasil diskusi dengan pihak pengelola PKBM Mentari Fajar, pelatihan literasi digital berupa *workshop* diperlukan agar para siswa Paket B dan C memiliki kompetensi yang cukup dalam literasi digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang sesuai untuk kegiatan pengabdian ini adalah *workshop* literasi digital. Metode *workshop* ini dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola PKBM Mentari Fajar dan hasil kuesioner pra uji. Pelatihan literasi digital yang meliputi kompetensi dasar seperti: menemukan, membaca, mengevaluasi, menyintesis, membuat, mengadaptasi, dan membagikan informasi, media, dan teknologi seperti dalam Park (2019) dan rekomendasi dalam UNESCO (2018). Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap pokok: prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

Tahap pertama adalah prapelaksanaan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pengamatan lebih jauh terhadap siswa Paket B dan C melalui pemberian kuesioner. Jumlah siswa target dalam tahap ini adalah sebanyak 20 orang. Hasil dari kuesioner ini selanjutnya diolah sehingga tim pengabdian dapat menyusun secara rinci materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa tersebut.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini meliputi pemberian materi yang terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama meliputi: menemukan, membaca, dan mengevaluasi konten digital. Pada bagian ini peserta menggunakan fitur-fitur lanjutan Google untuk mencari konten dan melakukan pengecekan kebenaran suatu konten digital. Tujuan utamanya adalah agar para peserta mampu menggunakan Google secara efektif dan efisien. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi apa yang disebut oleh Buckingham (2020) sebagai *fake news*. Bagian kedua membahas bagaimana membuat dan mengadaptasi konten digital. Sebelum pemberian materi, para siswa membuat akun Google, Wordpress, YouTube, dan soundcloud. Kemudian para siswa dilatih untuk mengunggah konten yang telah dibuat pada situs blog seperti Wordpress untuk berbasis teks, soundcloud untuk konten audio, dan YouTube untuk konten video. Penekanan materi pada YouTube juga diberikan karena YouTube memberikan beragam cara kepada para siswa untuk belajar secara informal (Lange, 2019). Bagian ketiga berisi cara membagikan konten informasi, media, dan teknologi. Pada bagian ini tim pengabdian membahas peran penting Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Tahap terakhir merupakan pascapelaksanaan yaitu tahap evaluasi program kegiatan. Evaluasi meliputi pemberian kuesioner pasca uji untuk mendapatkan umpan balik program dari para peserta. Pada tahap ini peserta mengisi formulir evaluasi pada Google Form.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan para siswa paket B dan C terlebih dahulu mengisi kuesioner tentang literasi digital. Kuesioner dalam bentuk Google Form ini diisi oleh sembilan belas siswa yang terdiri atas dua siswa Paket B dan tujuh belas siswa Paket C. Tujuan kuesioner tersebut adalah untuk melihat secara rinci permasalahan literasi yang dihadapi oleh para siswa sehingga pelatihan yang dilakukan dapat mengenai sasaran dengan hasil kuesioner dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Persentase Siswa yang Menjawab “Ya” atau “Tidak” pada Google Form

No.	Pertanyaan	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah teman-teman pernah menggunakan Google untuk melakukan pencarian (misalnya teks, gambar, berita, video, lagu, dan lain-lain)?	89,5	10,5
2.	Sehubungan dengan pertanyaan 1, apakah teman-teman tahu cara	73,7	26,3

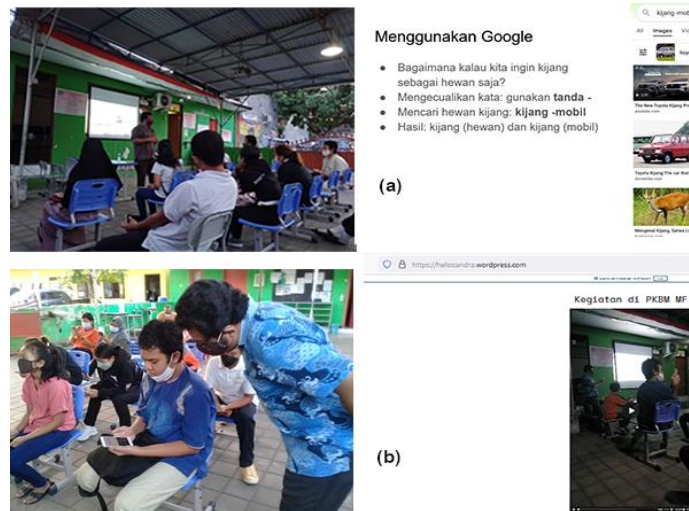
	menggunakan Google secara efektif dan efisien?		
3.	Apakah teman-teman pernah mengecek berita yang dibagikan misalnya di media sosial (seperti Facebook, Instagram, dan lain-lain) atau media lain (seperti WA, Telegram, Line, dan lain-lain) berasal dari sumber yang valid?	89,5	10,5
4.	Apakah teman-teman bisa membedakan informasi yang diberikan benar atau tidak benar (hoaks atau misinformasi)?	68,4	31,6
5.	Apakah teman-teman pernah membuat konten berupa artikel yang diunggah dalam blog (misalnya Wordpress, Blogspot, dan lain-lain)?	78,9	21,1
6.	Apakah teman-teman pernah membuat konten berupa video yang diunggah dalam laman video berbagi seperti YouTube misalnya?	21,1	78,9
7.	Apakah teman-teman pernah membuat konten berupa audio yang diunggah dalam laman audio (misalnya soundcloud, YouTube)?	21,1	78,9
8.	Apakah teman-teman pernah memasukkan konten digital (bisa teks, audio, atau video) dari sumber lain ke dalam dokumen atau konten yang dibuat?	31,6	68,4
9.	Apakah teman-teman pernah membagikan (sharing) konten melalui jejaring media sosial (Facebook, Instagram, dan lain-lain)?	57,9	42,1
10.	Sebelum membagikan konten apakah teman-teman mengecek kebenaran berita yang dibagikan?	68,8	31,2

Pertanyaan-pertanyaan pada Google Form pada Tabel 3.1 utamanya berpusat pada bagaimana menggunakan mesin pencari Google, membagikan berita dari media sosial seperti Facebook dan Instagram, membedakan informasi yang benar atau tidak benar (hoaks atau misinformasi), membuat konten digital (teks, audio, dan video), dan membagikan informasi atau konten yang telah dibuat. Secara garis besar sekitar siswa sudah bisa menggunakan mesin pencari Google dengan baik. Berkaitan dengan literasi dalam membagikan informasi serta membedakan informasi yang benar atau tidak benar juga sudah bagus. Ini mengindikasikan literasi dalam hal mencari informasi, memilah-milah informasi, dan membagikan informasi sudah bagus. Lebih lanjut, dalam tabel juga dapat dilihat bahwa hanya 21% siswa yang pernah membuat konten digital dan sisanya 79% belum pernah. Hasil ini mengonfirmasi apa yang telah dikemukakan dalam Anthonysamy *et al.* (2020) serta dalam Alverman dan Sanders (2021). Oleh karena itu, fokus pelatihan literasi digital dipusatkan pada pembuatan konten digital yang mengintegrasikan teks, audio, dan video serta bagaimana mengunggah konten tersebut dengan memperhatikan UU ITE agar tidak melanggar hukum.

Hasil diskusi lebih lanjut dengan pihak pengelola PKBM Mentari Fajar menyepakati kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 18 dan 19 Agustus 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pelatihan tersebut seharusnya diikuti oleh sembilan belas siswa Paket B dan C. Namun, hanya sepuluh siswa yang berpartisipasi yang terdiri atas dua siswa Paket B dan delapan siswa Paket C.

Pada pelatihan sesi pertama para peserta pelatihan menggunakan gawai pintar (*smart phone*) dalam latihan pencarian teks menggunakan Google. Pada salah satu bagian sesi para peserta menggunakan Google untuk mencari kata ‘kijang’. Hasil pencarian memperlihatkan dua luaran: kijang sebagai mobil dan kijang sebagai hewan seperti terlihat pada Gambar 3.1(a). Selanjutnya, tim pengabdian menjelaskan kenapa kijang sebagai mobil yang lebih sering muncul. Kemudian, tim pengabdian memberikan teknik agar pencarian menjadi lebih spesifik yaitu kijang sebagai hewan dan mengabaikan mobil dengan mengetikkan ‘kijang -mobil’ pada Google. Sesi kedua adalah praktik langsung pengecekan kebenaran berita pada media sosial seperti Facebook dan *text messaging* seperti WA.

Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Paket B dan Paket C Di PKBM Mentari Fajar Melalui Pelatihan Literasi Digital



Gambar 3.1. Pemberian Materi tentang Google (a) dan Pembuatan Konten Video pada Blog (b)

Pelatihan hari kedua juga terdiri dari dua sesi. Pada sesi pertama para peserta membuat draf konten untuk selanjutnya diunggah pada laman blog misalnya Wordpress. Selain itu para peserta juga membuat konten video bebas yang akan disertakan dalam blog tersebut. Pada sesi kedua, para peserta mengunggah konten video yang sudah disiapkan. Penekanan tentang etika membagikan konten agar tidak melanggar UU ITE juga ditekankan. Selama pelatihan berlangsung terjadi interaksi antara tim pengabdian dan peserta seperti terlihat pada Gambar 3.1 (b).

Tanggapan para peserta setelah pelatihan dapat dilihat pada Tabel 3.2. Tabel ini diperoleh dari Google Form evaluasi yang diisi oleh para peserta.

Tabel 3.2 Persentase Siswa yang Menjawab “Setuju” atau “Tidak Setuju” pada Formulir Evaluasi

No.	Pertanyaan	Jawaban (%)	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa menggunakan Google untuk mencari informasi baik gambar, teks, ataupun video.	100	
2.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa mengecek berita yang dibagikan misalnya di media sosial (seperti Facebook, Instagram, dan lain-lain) atau media lain (WA, Telegram, Line, dan lain-lain.)	90	10
3.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa membedakan informasi yang diberikan benar atau tidak benar (<i>hoax</i> atau misinformasi)	80	20
4.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa membuat konten berupa artikel yang diunggah dalam <i>blog</i> .	90	10
5.	Setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa mengunggah (<i>upload</i>) video dalam suatu konten.	100	
6.	Secara umum pelatihan ini bermanfaat bagi saya.	100	

Umpan balik para peserta seperti yang terlihat pada Tabel 3.2 mengindikasikan bahwa program pelatihan sudah berjalan dengan sangat baik. Pada semua butir pertanyaan sebagian besar peserta menjawab “setuju” bahwa pelatihan telah mampu meningkatkan literasi dalam menggunakan Google, mengecek kebenaran suatu berita, membedakan informasi yang benar dan tidak benar, membuat dan mengunggah konten. Khusus butir pertanyaan 2—4 yang mana tidak semua peserta menjawab “setuju” mengindikasikan bahwa program pelatihan perlu diintensifkan lagi dengan memperjelas materi terutama pengecekan berita, penyuntingan video, dan pengunggahan konten.

Secara deskriptif rata-rata 93% peserta pelatihan mendapatkan manfaat pelatihan literasi digital ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data evaluasi serta umpan balik yang diberikan para peserta pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan literasi siswa Paket B dan C terutama literasi digital terlepas dari keterbatasan waktu karena adanya PPKM. Sebagai saran dan masukan ke depannya program ini bisa lebih diintensifkan lagi dengan pemberian materi terutama *fact-check* dan pembuatan audio-video tingkat lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana atas pendanaan kegiatan pengabdian ini yang bersumber dari DIPA PNB Universitas Udayana Tahun Anggaran 2021 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Dana PNB Tahun Anggaran 2021 Nomor: B/100-28/UN14.4.A/PM.01.03/2021, tanggal 3 Mei 2021. Terima kasih juga diucapkan kepada pihak PKBM Mentari Fajar dan para siswa paket B dan C yang telah berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para mitra bestari yang telah memberikan masukan dan saran guna perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvermann, D. E. and Sanders, R.K. (2021). Adolescent Literacy in a Digital World. In *The International Encyclopedia of Media Literacy* (eds R. Hobbs and P. Mihailidis). <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0005>.
- Anthonyamy, L., Koo, A.C. and Hew, S.H. (2020). Self-regulated Learning Strategies in Higher Education: Fostering Digital Literacy for Sustainable Lifelong Learning. *Education and Information Technologies*, **Vol. 25**, 2393–2414.
- Atmazaki, Ali, N.B.V., Muldian, W., Mifahussururi, Hanifah, N., Nento, M.N. and Akbari, Q.S. (2017) Panduan Gerakan Literasi Nasional. [Online]. Available at: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf> (Accessed: 7 Desember 2019).
- Baron, R.J. (2021). Digital Literacy. In *The International Encyclopedia of Media Literacy* (eds R. Hobbs and P. Mihailidis). <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0053>.
- Buckingham, D. (2020). Epilogue: Rethinking Digital Literacy: Media Education in the Age of Digital Capitalism, *Digital Education Review*. **Vol. 37**, pp. 230-239.
- Falloon, G. (2020). From Digital Literacy to Digital Competence: the Teacher Digital Competency (TDC) Framework, *Education Tech Research Dev*, **Vol. 68**, pp.2449-2472.
- Lange, P.G. (2018). Informal Learning on YouTube. In *The International Encyclopedia of Media Literacy* (eds R. Hobbs and P. Mihailidis), <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0090>.
- Machin-Mastromatteo, J. D. (2021). Information and Digital Literacy Initiatives, *Information Development*. **Vol. 37: 3**, pp. 329-333.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya P, T.I., Nento, M.N., Hanifah, N., Mifahussururi and Akbari, Q.S. (2017) Materi Pendukung Literasi Digital. [Online]. Available at: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf> (Accessed: 7 Desember 2019).
- Park, Y. (2019). DQ Global Standards Report 2019: Common Framework for Digital Literacy, Skills and Readiness DQ Institute. [Online]. Available at <https://www.dqinstitute.org/wp-content/uploads/2019/03/DQGlobalStandardsReport2019.pdf> (Accessed on 7 Desember 2019)
- Park, H., Kim, H.S., and Park, H.W. (2021). A Scientometric Study of Digital Literacy, ICT Literacy, Information Literacy, and Media literacy, *Journal of Data and Information Science*, **Vol. 6: 2**, pp. 116–138.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- UNESCO (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.
- Walker, V., Bowkett, G. and Duchaine, I. (2018). All Companies Are Technology Companies: Preparing Canadians with the Skills for a Digital Future. *Canadian Public Policy*. **Vol. 44**, pp. S153-S158.